

## HUMANISASI MELALUI PEMBELAJARAN SASTRA LISAN DALAM PERSPEKTIF *TRI HITA KARANA*: KAJIAN ETNOPEDAGOGIK

I Kadek Adhi Dwipayana

Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

Email: [adhidwipa88@gmail.com](mailto:adhidwipa88@gmail.com)

### Abstrak

Humanisasi dalam ranah pendidikan sangat urgent diterapkan. Humanisasi, proses memanusiakan manusia sesuai dengan amanat UU No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Artinya, pendidikan bukan semata *transfer of knowledge* tetapi juga *transfer of value*. Manusia yang berilmu tinggi namun tidak memiliki sikap adalah kehampaan manusia. Etnopedagogik memiliki peranan vital membentuk manusia dalam ranah pendidikan. Etnopedagogis diartikan sebagai pendekatan pendidikan yang berakar dari nilai-nilai sosiokultural etnis. Dalam konteks etnis Bali, humanisasi dapat dilakukan dengan perspektif *Tri Hita Karana*. *Tri Hita Karana* merupakan ajaran filosofis tentang harmonisasi hubungan dengan tuhan (*Parhyangan*), hubungan antarmanusia (*Pawongan*), dan hubungan dengan alam (*Palemahan*). Humanisasi adalah tujuan utama dalam prinsip etnopedagogik. Humanisasi dapat diterapkan melalui karya sastra lisan. Karya sastra merupakan *instrumen attitude*, membentuk anak-anak yang berkarakter, beradab, bermartabat, dan cinta tanah air. Karya sastra lisan juga dapat digunakan sebagai landasan dasar dalam bertutur maupun bersikap sesuai norma sosial.

**Kata Kunci:** *Humanisasi, Pembelajaran Sastra Lisan, Etnopedagogik*

### 1. PENDAHULUAN

Sastra lisan masih sangat relevan dan memiliki nilai tawar yang sangat tinggi dalam konteks kekinian. Di dalam karya sastra, termasuk sastra lisan terkandung idealisasi pengarang dan sensitivitas terhadap budaya yang sangat tinggi (Dwipayana, 2019). Sastra lisan merupakan bentuk ekspresi material pengalaman manusia dan representasi nilai-nilai luhur sosial budaya yang mengandung kebenaran universal dari sifat dasar manusia. Sastra lisan merupakan bentuk pewarisan adat-istiadat yang lahir dari suatu kelompok masyarakat yang disampaikan atau diwariskan secara lisan kepada tiap generasi. Dari perspektif sosiokultural karya sastra menanamkan kesadaran pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai ideologi budaya (Dwipayana, 2018). Di dalam sastra lisan tersimpan harmoni dan estetika yang dapat digunakan sebagai pijakan dalam pembentukan karakter anak yang cinta terhadap kearifan lokal (*local wisdom*) sebagai identitas bangsa Indonesia. Suatu sastra lisan ini lahir dan berkembang didasari oleh adanya motivasi, kreasi, dan ide pencipta dalam mentransformasikan nilai-nilai dan norma-norma etika, moral, dan religi kepada para masyarakat. Tradisi sastra lisan dapat digunakan sebagai media pencerahan nilai-nilai

kehidupan manusia yang biasanya dijadikan sebagai pedoman, baik dalam bertutur kata maupun bersikap sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Proses humanisasi peserta didik melalui sastra lisan harus diutamakan untuk menciptakan anak-anak yang berkarakter, beradab, bermartabat, dan cinta tanah air. Humanisasi melalui sastra lisan dipandang sebagai proses pembentukan karakter yang melihat manusia pada hakikatnya sebagai makhluk yang beretika dan bermoral (*human being*). Mangunwijaya (dalam Tilaar, 2000: 189) menyatakan bahwa humanisasi bukan hanya sekadar hidup tetapi untuk mewujudkan eksistensi yaitu bahwa manusia harus hidup berdampingan sebagai makhluk ciptaan tuhan. Sastra lisan mengarahkan proses tingkah laku anak kepada nilai-nilai kehidupan yang vertikal maupun horizontal.

Sastra lisan merupakan bagian dari kekayaan budaya yang eksistensinya sangat bergantung pada masyarakat pendukungnya. Setiap daerah maupun etnik yang ada di Indonesia memiliki sastra lisan dengan karakteristik masing-masing. Seperti, sastra lisan etnik Bali memiliki nilai yang berhubungan konsep *Tri Hita Karana*. Konsep mendasar dari *Tri Hita Karana* mengandung pengertian tiga penyebab kesejahteraan dan kebahagiaan kehidupan manusia yang bersumber pada keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan lingkungan atau alam semesta, dan manusia dengan sesamanya. Sastra lisan etnik Bali mengarahkan masyarakat sastra untuk menginternalisasikan pandangan konsep *Tri Hita Karana* untuk mencapai keharmonisan. Keharmonisan merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh semua manusia. Dengan demikian, sastra lisan etnik Bali dengan konsep *Tri Hita Karana* memiliki tujuan yang mulia untuk menciptakan manusia yang berkarakter.

## 2. PEMBAHASAN

### Konsep Folklor dan Sastra Lisan

Sebelum membahas tentang konsep sastra lisan, ada baiknya terlebih dahulu membahas konsep folklor agar dapat diketahui perbedaan secara jelas pengertian folklor dan sastra lisan. Secara etimologi folklor dari bahasa Inggris: “folklore”, berasal dari dua kata, yaitu: „folk” dan „lore”. Folk artinya kolektif (*collectivity*). Folk adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok lainnya. Lore artinya tradisi folk, yaitu sebagian kebudayaannya, yang diwariskan secara turun-temurun, secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*). Menurut James Danandjaja, folklore adalah sebagian kebudayaan yang tercipta dari hasil kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

James Danandjaja, menyatakan bahwa *folklor* mempunyai tiga kelompok besar, yaitu: *Folklor Lisan*, *Folklor Bukan Lisan*, dan *Folklor Sebagian Lisan*. Penjelasannya sebagai berikut:

- 1) Folklor Lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. Inilah yang disebut sebagai sastra lisan. Dengan kata lain, folklore lebih umum dibandingkan sastra lisan. Yang termasuk ke dalam kelompok ini adalah: a) bahasa rakyat, seperti: logat, julukan, dan sebagainya. b) Ungkapan tradisional, seperti: peribahasa, pepatah, pemeo. c) Pertanyaan tradisional, seperti: teka-teki. d) Puisi rakyat, seperti: pantun, gurindam, syair. e) Cerita prosa, seperti: mite, legenda, dongeng. f) Nyanyian rakyat.
- 2) Folklor Sebagian Lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan bukan lisan. Misalnya: kepercayaan rakyat, permainan rakyat, teater, tarian, adat-istiadat, upacara, pesta, batu permata, dan sebagainya.
- 3) Folklor Bukan Lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Kelompok ini dibagi menjadi dua, ialah: a) Material, seperti: arsitek rakyat, kerajinan tangan, pakaian, perhiasan, masakan, minuman, obat tradisi. b) Bukan Material, seperti: musik rakyat, gerak isyarat tradisional, bunyi isyarat komunikasi rakyat, dan sebagainya.

Sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebar dan diturun-temurunkan sastra lisan (dari mulut ke mulut). Sedangkan sastra tulis berupa karya sastra yang dicetak atau ditulis. Keduanya, baik lisan maupun tulisan, tetap mengandung nilai sastra (nilai estetik). Sebagai bagian dari kebudayaan, sastra lisan tidak lepas dari pengaruh nilai-nilai yang hidup dan berkembang pada masyarakat. Hal ini bagi Teeuw (1994: 28) dalam sastra lisan tidak ada kemurnian, maka penciptaannya selalu meniru kenyataan dan/atau meniru konvensi penciptaan sebelumnya yang sudah tersedia. Sehingga sejalan dengan Sweeney, sifat yang konvensional dan formulaik itu menyebabkan nilai-nilai sosial mengakar dalam kehidupan masyarakat yang bersangkutan. Dengan demikian sastra lisan lebih bersifat komunikatif dan partisipatoris (Astika dan Yasa, 2015).

Dalam analisis Jakobson, setiap tindak komunikasi terdapat enam faktor, salah satunya ialah kode dan kontak. Dipaparkan bahwa perbedaan utama komunikasi lisan dan tulisan ialah perihal resepsi diperlambat (Luxemburg, 1984: 93). Sedangkan Saleh (dalam Astika dan Yasa, 2015) membedakan antara lisan dan tulisan dalam tiga hal. Pertama, bentuk komunikasi. Sesuai dengan namanya sastra lisan adalah sastra yang disampaikan secara lisan dari mulut seorang penyair kepada seseorang atau sekelompok pendengar. Dengan demikian komunikasi antara pengarang dengan penikmat adalah komunikasi langsung. Penikmat sastra lisan dalam satu kesatuan waktu lebih terbatas daripada sastra tulisan. Akibat situasi itu, pengarang akan selalu menyesuaikan diri dengan situasi penikmat. Peranan penikmat lebih menonjol bahkan besar kemungkinan bahwa perbedaan situasi penikmat menyebabkan perbedaan penyampaian sastra lisan. Lain halnya dengan sastra tulisan yang merupakan komunikasi tidak langsung antara pengarang dengan pembaca. Dalam satu kesatuan waktu, pembaca tidak terbatas jumlahnya. Karena ia ditulis maka keberadaannya sastra tulisan relatif lebih tetap daripada sastra lisan. Kedua, perkembangan dan keutuhan.

Dari segi perkembangan, sastra lisan tidak stabil. Ketidakstabilan itu terutama disebabkan oleh keinginan pengarang untuk selalu menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi penikmat. Dalam hal ini sastra tulisan lebih stabil karena perubahan baru dapat dilakukan apabila karya itu dicetak ulang. Oleh sebab itu keorisinalan sastra tulisan lebih terjamin daripada sastra lisan. Ketiga, dalam hal pemahaman. Reaksi yang muncul dari penikmat amat menentukan kelanjutan sebuah sastra lisan. Pengarang akan selalu berusaha untuk menarik perhatian penikmat sekalipun untuk itu ia mesti mengubah ceritanya. Disamping itu pengarang akan mengetahui apakah pendengar dapat memahami apa yang disampaikan atau tidak, apakah pendengar setuju atau tidak.

Ciri-ciri sastra lisan berbeda dari kebudayaan lainnya, maka kita perlu mengetahui ciri-ciri pengenal utama sastra lisan pada umumnya. Adapun ciri-ciri pengenal utama sastra lisan yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- 1) Penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, yakni disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut (atau dengan suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat, dan alat pembantu penguat) dari satu generasi ke generasi berikutnya.
- 2) Sastra lisan bersifat tradisional, yaitu disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar. Itu disebarkan di antara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama (paling sedikit dua generasi).
- 3) Sastra lisan ada (*exist*) dalam versi-versi, bahkan varian-varian yang berbeda. Itu disebabkan penyebarannya secara lisan, sehingga dapat dengan mudah mengalami perubahan. Perubahan biasanya terletak pada bagian luarnya saja, sedangkan bentuk dasarnya dapat tetap bertahan.
- 4) Sastra lisan bersifat anonim, nama penciptanya sudah tidak diketahui lagi.
- 5) Sastra lisan biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola, sebagaimana dalam cerita rakyat atau permainan rakyat pada umumnya. Cerita rakyat misalnya, selalu mempergunakan kata-kata klise seperti „bulan merona merah jambu“ untuk menggambarkan kecantikan seorang gadis. Juga, „seperti ular berbelit-belit“ untuk menggambarkan kemarahan seseorang. Demikian pula, ungkapan-ungkapan tradisional, ulangan-ulangan, dan kalimat-kalimat atau kata-kata yang baku. Dongeng/ Satua Bali misalnya, banyak yang dimulai dengan kalimat “*Sedek dina anu*” atau “*Wenten katuturan satua cerita*”
- 6) Sastra lisan mempunyai kegunaan (*function*) dalam kehidupan bersama suatu kolektif. Cerita rakyat misalnya, mempunyai kegunaan sebagai alat/media pendidikan, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam.
- 7) Sastra lisan bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika tersendiri yang tidak sesuai dengan logika umum. Ciri pengenal ini terutama berlaku bagi folklor lisan dan sebagian lisan.
- 8) Sastra lisan menjadi milik bersama (*collective*) dari kolektif tertentu. Ini disebabkan penciptanya tidak diketahui lagi, sehingga setiap anggota kolektif yang bersangkutan merasa memilikinya.

Berdasarkan konsep folklor dan sastra lisan di atas maka dapat disimpulkan bahwa folklor memiliki konsep yang luas dibandingkan dengan sastra lisan. Folklor merupakan hasil karya kolektivitas suatu masyarakat yang mengandung nilai kearifan lokal. Sastra lisan merupakan bagian dari folklor. Sastra lisan merupakan cerita yang dituturkan yang mengandung muatan etnik/ budaya suatu masyarakat.

### **Kerangka Teoretik Sastra Lisan Tradisional Bali dari Perspektif *Tri Hita Karana***

Sastra Bali tradisional atau yang disebut dengan istilah sastra Bali Purwa dapat dibedakan menjadi dua yaitu sastra lisan (*pegantian*) dan sastra tulis (*sasuratan*). Pada bidang kesusastraan Bali purwa yang tergolong kedalam Kasusastran gantian ini dimasukkan unsur saa (ucapan-ucapan magis); mantra-mantra; *gegendingan* (nyanyian anak-anak), *wewangsalan* (tamsil), *cecimpedan* (teka-teki) serta cerita rakyat (*satua*). Bentuk kesusastraan Bali Purwa yang lisan ada dua bagian, yaitu (1) dalam bentuk bebas, dan (2) bentuk terikat. Bentuk bebas, seperti cerita rakyat (*satua*) yang jumlahnya puluhan bahkan ratusan. Sastra lisan (gantian) dalam bentuk terikat, dapat diklasifikasikan menjadi mantra-mantra dalam hubungannya dengan upacara pertanian, penolak penyakit, upacara kemanusiaan, dan sebagainya, serta *gegendingan Sangiang*. *Paribasa* merupakan bagian dari sastra lisan, khususnya bagian *Wewangsalan* (tamsil) dan *cecimpedan*. Sampai saat ini dongeng rakyat ini masih tetap terpelihara dengan usaha-usaha pelestarian yang lebih nyata, yakni diusahakan ditulis kembali dengan huruf Latin dan bahkan dengan huruf Bali.

Fenomologis tentang sastra lisan etnik Bali ditinjau dari perspektif *Tri Hita Karana* dapat dibedakan menjadi tiga kerangka teoretik, yaitu bercerita tentang hal-hal ketuhanan, sosiologis masyarakat, dan satwa atau alam. Sastra lisan (*gantian*) etnik Bali merupakan produk dari proses sinkretisasi antara berbagai unsur tradisi besar yang masuk ke Bali, antara lain Hinduisme, Budhisme, dan Tianghoa, bercampur dengan unsur-unsur pra-Hindu. Berikut contoh *satua* (cerita rakyat) dengan kerangka teoretik dari perspektif *Parhyangan*, *Pawongan*, dan *Palemahan*.

| No | Kerangka Tri Hita Karana              | Satua  | Inti cerita   |
|----|---------------------------------------|--|---|
| 1  | <i>Parhyangan</i><br>(Hubungan Tuhan) | <i>I Lubdaka</i>   | I Lubdaka yang diampuni dosanya dan mendapatkan sorga karena memuja Siwa.   |
|    |                                       | <i>Dewi Winata lan Dewi Kadru</i> (Dewi Winata dan Dewi Kadru) | Kisah Dewi Winata dan dewi Kadru yang seekor Garuda dan ribuan ular.  |
|    |                                       | <i>Runtuh Watugung</i> (Jatuhnya Watugunung)                   | Kisah tentang si Watugung yang mencintai Ibunya dan dikalahkan oleh Dewa Wisnu. Kisah ini menjadi cerita hari raya Saraswati. |

|   |   |   |   |
|---|---|---|---|
|   |   | <i>Detya Kala Rau</i><br>(Raksas Kala Rau)                        | Kisah raksasa Kala Rau yang memakan bulan menyebabkan gerhana bulan.                            |
|   |   | <i>Sang Bhoma</i>   | Kisah kelahiran Sang Bhoma oleh Dewa Wisnu saat melaksanakan ujian mencari Lingga Dewa Siwa.    |
| 2 | <i>Pawongan</i> (Hubungan antara manusia)         | <i>I Belog</i> ( Si Bodoh)  | Kisah tentang anak yang dianggap bodoh  |
|   |   | <i>Pan Balang Tamak</i> (Si Balang Tamak)                         | Kisah seorang laki-laki yang cerdas dan licik, tamak dan sering memperdayai orang.              |
|   |   | <i>Men Tiwas teken Men Sugih</i> (Si Kaya dan Si Miskin)          | Kisah kehidupan bertetangga yang tidak bersyukur dan selalu iri dengki pada orang lain.         |
|   |   | <i>Ni Bawang teken Ni Kesuna</i> (Bawang Merah dan Bawang Putih)  | Cerita dua bersaudara salah satunya pemalas, suka memfitnah, selalu bersifat iri dan dengki.    |
|   |   | <i>Ni Tuwung Kuning</i> (Si Terong Kuning)                        | Kisah anak perempuan yang tidak dikehendaki oleh ayahnya  |
| 3 | <i>Palemahan</i> (Hubungan dengan satwa dan alam) | <i>Lelipin Selem Bukit</i> (Si Ular hitam Penjaga Bukit)          | Kisah seekor ular penjaga hutan/bukit   |
|   |   | <i>I Ratu Ayu Mas Membah</i>                                      | Cerita tentang relasi air danau batur dengan pegunungan Kintamani.                              |
|   |   | <i>Ratu Mas Mecaling</i>  | Cerita tentang mitos penjaga alam di Nusa Penida atau di Bali.                                  |
|   |   | <i>I Cangak Meketu</i> (Bangau Bermahkota Pendeta)                | Kisah burung bangau yang suka menipu yang ajalnya tiba karena dijepit kepiting.                 |
|   |   | <i>I Kambing Takutin Macan</i> (Kambing yang Ditakuti oleh Macan) | Cerita kambing yang berusaha untuk melindungi diri dan anaknya dari mara bahaya.                |
|   |   | <i>I Siap Selem</i> (Ayam Hitam)                                  | Cerita seekor ayam dan anak-anaknya yang berusaha menyelamatkan diri dari mangsa seekor kucing. |
|   |   | <i>I Kambing teken I Cicing</i> (Si Kambing dan Ajing)            | Cerita tentang Kambing yang ikar janji kepada si Anjing.  |

### **Sastra Lisan Tradisional Bali Sebagai Media Pendidikan Karakter dalam Perspektif *Tri Hita Karana***

Sastra lisan dalam pembelajaran dapat dikatakan sebagai upaya penanaman pendidikan karakter melalui pendekatan etnopedagogik perspektif *Tri Hita Karana*. Sastra lisan dalam kehidupan anak adalah suatu keharusan untuk mendidik karakter positif dalam lingkungan. Menanamkan sejak dini nilai luhur sastra lisan kepada anak secara tidak langsung menghidupkan kembali tradisi lokal yang memiliki kekayaan nilai-nilai *local wisdom*. Membangkitkan kembali tradisi sastra lisan dalam kehidupan, baik keluarga maupun lembaga pendidikan adalah tindakan yang paling realitis dan strategis dilakukan untuk menjauhkan anak dari pengaruh negatif. Dalam konteks *Palemahan*, tradisi sastra lisan menawarkan nilai-nilai luhur kearifan lokal etnis tentang konsep menjaga alam semesta. Sastra lisan itu adalah ungkapan rasa dan representasi kultural etnis. Melalui tradisi sastra lisan, seseorang ingin menyampaikan gagasan ataupun realitas tentang peduli lingkungan atau alam semesta dibingkai dengan nuansa fiktif imanjinatif. Sedangkan, dalam konteks *Pawongan*, tradisi sastra lisan dipandang sebagai representasi cipta, rasa, dan karsa manusia yang dapat dilihat dari tiga perspektif, yaitu (1) sastra lisan merupakan rangkaian dari alur kehidupan dan keberadaan manusia, (2) media bagi manusia untuk menemukan jati diri dan hakikat hidup, dan (3) ajaran etika bagi manusia (Moehanto, 1987). Sastra lisan berdasarkan perspektif filosofis dapat direpresentasikan sebagai pengetahuan atau pendidikan yang berupa wejangan-wejangan/ petuah-petuah/”pitutur” untuk anak agar dapat hidup harmonis dan berdampingan dalam masyarakat (Kattsof, 2004). Nilai yang terkandung di dalam suatu tradisi sastra lisan juga dapat dijadikan sebagai media humanisasi diri. Tradisi sastra lisan juga berupaya mendorong penciptaan insan yang beradab, memanusiaikan manusia, memperkenalkan keuniversalan sifat manusia, melatih kecerdasan emosional, dan mempertajam penalaran.

Dari konteks *Parhyangan*, tradisi sastra lisan dapat dipandang sebagai komponen pengajaran agama yang mampu memberikan kesadaran tentang hakikat interelasi manusia dengan Tuhan. Ajaran spiritual dalam tradisi sastra lisan dapat berperan sebagai penanaman cinta kasih serta mendidik anak menuju keterwujudan akhlak dan budi yang luhur, sehingga tercapai ketentraman dan kedamaian jiwa. Selain itu, ajaran spiritual dalam sastra lisan akan menciptakan pribadi anak yang lebih peka, cerdas, dan tanggap dalam menyikapi dan menghadapi permasalahan sosial di masyarakat, salah satunya tentang paham radikalisme. Karakter anak yang dibentuk dengan ajaran-ajaran luhur spiritual akan memiliki jiwa yang lebih peka dan cerdas untuk menolak semua peristiwa yang berbau kekerasan dan ketidakadilan di dalam masyarakat, seperti tindakan radikalisme.

### **Mitos dalam Etika Pelestarian Lingkungan Perspektif *Tri Hita Karana***

Pelestarian lingkungan sebagai wujud pencapaian keharmonisan dengan alam dikonstruksikan oleh masyarakat Bali melalui mitos. Dalam masyarakat Bali, di berbagai daerah terdapat mitos yang dikonstruksikan untuk menjaga kelestarian

alam/hutan. Gunung, danau, hutan, dan lautan merupakan tempat-tempat yang sangat penting bagi masyarakat Bali sehingga harus dijaga kesucian dan eksistensinya. Mitos merupakan media yang dibangun oleh masyarakat Bali untuk mengatur tingkah laku masyarakat agar tidak melakukan tindakan-tindakan merusak alam. Dalam pelestarian lingkungan, mitos merupakan bentuk adaptasi yang cukup panjang dengan kepercayaan, norma, budaya yang diekspresikan dalam tradisi berbungkus kearifan lokal (Sufia, 2016). Terdapat berbagai mitos di Bali yang bertujuan untuk pelestarian lingkungan, seperti cerita *Lelipi Selahan Bukit* di Desa Tenganan, Karangasem, cerita *I Ratu Ayu Mas Membah* di Desa Batur Kintamani, Cerita Dewi Danu di Desa Batur, Songan, dan sekitarnya.

| No | Mitos/Cerita Pelestarian Lingkungan                           | Inti cerita   |
|----|---|---|
| 1  | <i>Lelipin Selahan Bukit</i><br>(Si Ular hitam Penjaga Bukit) | Kisah seekor ular penjaga hutan/ bukit  |
| 2  | <i>I Ratu Ayu Mas Membah/ Dewi Danu</i>                       | Cerita tentang relasi air danau Batur dengan pegunungan Kintamani.                              |
| 3  | <i>Ratu Mas Mecaling</i>                                      | Cerita dari kawasan Nusa Penida tentang penjaga alam Nusa Penida.                               |
| 4  | <i>Mitos Pura Segara Rupek</i>                                | Cerita tentang Manik Aangeran anak dari Dhang Hyang Sidhi Mantra yang dikutuk oleh Naga Basuki. |

### 3. PENUTUP

Sastra lisan adalah kesusastraan mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturun-temurunkan sastra lisan (dari mulut ke mulut). Fenomologis tentang sastra lisan etnik Bali ditinjau dari perspektif *Tri Hita Karana* dapat dibedakan menjadi tiga kerangka teoretik, yaitu bercerita tentang hal-hal ketuhanan, sosiologis masyarakat, dan satwa atau alam. Sastra lisan (*gantian*) etnik Bali merupakan produk dari proses sinkretisasi antara berbagai unsur tradisi besar yang masuk ke Bali, antara lain Hinduisme, Budhisme, dan Tianghoa, bercampur dengan unsur-unsur pra-Hindu. Revitalisasi tradisi sastra lisan dalam pembelajaran dapat dikatakan sebagai upaya penanaman pendidikan karakter melalui pendekatan etnopedagogi perspektif *Tri Hita Karana*. Revitalisasi tradisi sastra lisan dalam kehidupan, baik keluarga maupun lembaga pendidikan adalah tindakan yang paling realitis dan strategis dilakukan untuk menjauhkan anak dari pengaruh negatif.

### RERFERENSI

- A. Teeuw. (1988). Sastra dan Ilmu Sastra; Pengantar Teori Sastra. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Astika, I.M., & Yasa, I. N. (2015). Sastra Lisan: Teori dan Penerapannya. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Danandjaja, James. (2007) (Cet. VII). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.



- Dwipayana, I Kadek Adhi dan Gede Sidi Artajaya. (2018). Hegemoni Ideologi Feodalistis dalam Karya Sastra Berlatar Sosiokultural Bali. *Jurnal Kajian Bali: Journal of Bali Studies*. Volume 08, Nomor 02, Oktober 2018, hlm 85-104.
- Dwipayana, I Kadek Adhi dan Ida Bagus Gede Bawa Adnyana. (2019). Legitimasi Hukum Adat Bali dalam Karya Sastra Kultural. *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Volume 12, Nomor 2, Agustus 2019, hlm 208-222.
- Dwipayana, I.K.A., Adnyana, I.M., Antari, N.L.P.S., (2022). Etnopedagogis dalam Pengajaran Sastra Sebagai Alternatif Penguatan Wawasan Kebhinekaan Global. [PEDALITRA II: Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya](#), 2(1), 105-110.
- Dwipayana, I.K.A., Astawan, N. (2021). Pengajaran Sastra Berdasarkan Pendekatan Etnopedagogis Sebagai Alternatif Penguatan Literasi Budaya. [PEDALITRA I: Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya](#), 1(1), 284-291.
- Haryadi. (1994). *Sastra Melayu*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Moehanto, Budhy. (1987). *Tuntunan Sekar Macapat*. Pemalang: CV Mitra Utama.
- Ratna, I Nyoman Kuntha. (2011). “Antropologi Sastra: Mata Rantai Terakhir Analisis Ekstrinsik”. *Mabasan, Vol. 5, No. 1, Januari—Juni*.
- Suratno, Tatang. (2010). Memaknai Etnopedagogi Sebagai Landasan Pendidikan Guru di Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung: Proceedings of The 4 th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI Bandung, Indonesia, 8-10 November.
- Swingewood, Alan dan Diana Lawrenson. (1972). *The Sociology of Literature*. London: Paladin.
- Tilaar. (2000). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT Rineka Cipta.